

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau dari Sabang hingga Merauke. Pada pulau-pulau tersebut tersebar keanekaragaman budaya mulai dari seni tari, seni lukis, seni pahat, dan lainnya. Indonesia sebagai bangsa yang beragam akan kebudayaannya mampu menarik perhatian dunia dengan salah satu warisan budayanya yaitu batik. Batik adalah salah satu kesenian Indonesia yang telah mendapat pengakuan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebagai warisan budaya dunia dan ditetapkan pada tahun 2009 (Arifin, 2020). Batik merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan terus menerus. Batik juga merupakan salah satu ikon budaya asli Indonesia yang bernilai seni tinggi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang berumur ratusan tahun. Batik sendiri tidak hanya sekedar kain sederhana yang digunakan wanita dan pria Jawa sebagai bawahan atau pakaian kala upacara adat saja, tetapi telah menjadi pakaian sehari-hari bagi seluruh kalangan status sosial dan usia (Demartoto, 2017).

Batik sendiri banyak berkembang di daerah-daerah di Indonesia diantaranya Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Tasikmalaya, dan Salem yang menjadi daerah penghasil batik. Masing-masing daerah memiliki ciri khas batik yang dihasilkan, salah satu daerah penghasil batik di Kabupaten Cilacap yaitu di Kecamatan Maos. Maos sendiri dikenal masyarakat Cilacap sebagai “Kampung Batik” karena banyak adanya UMKM maupun perusahaan batik salah satunya yaitu “UMKM Batik Rajasamas Maos” yang dimiliki oleh ibu Euis Rohaini dan bapak Tonik Sudarmaji. Dengan adanya UMKM Batik Rajasamas Maos ini sangat memberikan dampak positif bagi lingkungan, selain melestarikan budaya juga menekan angka pengangguran khususnya di daerah Maos Kidul dimana hal tersebut membantu perekonomian masyarakat. UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah mempunyai peran penting dalam mendorong peningkatan perekonomian Indonesia. Melalui UMKM diharapkan juga masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna meningkatkan kreativitas dan kemampuan masyarakat itu sendiri.

UMKM Batik Rajasamas Maos sendiri memproduksi berbagai macam jenis batik salah satunya yaitu batik tulis. Proses kerja pada pembuatan batik tulis di UMKM Batik Rajasamas Maos masih dikerjakan secara manual, menggunakan peralatan yang sederhana dan kurang memperhatikan lingkungan kerja yang nyaman untuk pekerja. Di sisi lain sektor usaha industri kecil atau UMKM masih memerlukan banyak pembinaan terutama yang berkaitan dengan aspek keselamatan dan kesehatan tenaga kerja. Lingkungan kerja merupakan tempat pekerja menghabiskan waktu setiap harinya untuk bekerja. Lingkungan kerja yang nyaman memiliki manfaat yang besar yaitu menjadikan pekerja merasa nyaman dan lebih produktif dalam bekerja. Namun tidak hanya itu, setiap lingkungan kerja juga memiliki resiko potensi bahaya baik dari faktor fisik, biologi, maupun ergonomi.

Wignjosoebroto mendefinisikan bahwa ergonomi merupakan ilmu sistematis yang memanfaatkan informasi kemampuan dan keterbatasan manusia dalam merancang sistem kerja sehingga orang dapat hidup dan bekerja pada sistem yang lebih baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui pekerjaan yang efektif, efisien, aman, dan juga nyaman (Simatupang, 2021). Ergonomi juga merupakan salah satu peran penting dalam pencapaian K3. Salah satu indikasi adanya gangguan keselamatan dan kesehatan pada pekerja adalah adanya keluhan seperti adanya rasa nyeri pada tubuh baik saat bekerja maupun setelah bekerja dan rasa tidak nyaman pada otot, dan salah satu penyebab adanya gangguan pada otot rangka yang ditimbulkan dari pekerjaan yang dilakukan secara statis yaitu posisi dan postur tubuh kerja yang tidak sesuai (Malik et al., 2021). Dalam ilmu ergonomi terdapat hal penting mengenai postur serta pergerakan yang dilakukan manusia. Postur yang buruk saat bekerja dapat meningkatkan risiko keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) jika dilakukan secara berulang dengan jangka waktu yang lama (Safira & Kurniawan, 2022). Berbagai postur dan pergerakan dapat dialami oleh seorang pekerja selama melakukan pekerjaannya.

Kajian tentang postur kerja ini dapat dilakukan pada berbagai macam pekerjaan baik di industri besar maupun industri kecil, salah satunya adalah industri kerajinan batik tulis. Postur tubuh yang tidak ergonomi pada pekerja tentu menjadi salah satu poin yang harus diperhatikan pada perusahaan untuk meningkatkan kualitas kerja pekerja (Simatupang, 2021). Pada umumnya industri

kecil di Indonesia masih belum memperhatikan mengenai potensi bahaya yang dapat ditimbulkan dari aspek ergonomi yang terdapat pada setiap aktivitas yang dijalankan pada industri tersebut, padahal potensi bahaya ergonomi dapat menimbulkan terjadinya keluhan-keluhan pada pekerja.

Berdasarkan hasil observasi di UMKM Batik Rajasamas Maos memiliki 4 pengrajin batik tulis dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Pengrajin Batik Tulis

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Masa Kerja
1	Wariyah	Perempuan	58 Tahun	10 Tahun
2	Ilma Azizah	Perempuan	22 Tahun	2 Tahun
3	Sawinem	Perempuan	62 Tahun	13 Tahun
4	Yuli Sarah	Perempuan	24 Tahun	1,5 Tahun

Postur kerja pengrajin batik tulis berada pada posisi duduk dan menghadap kain yang di bentangkan pada kayu atau bambu yang disebut dengan gawangan. Pada saat membatik posisi pembatik duduk di kursi dengan posisi punggung sedikit membungkuk tangan kanan memegang canting dan tangan kiri memegang bagian bawah kain, dan proses pengambilan malam yang menyebabkan posisi badan pekerja memutar. Posisi kerja tersebut berlangsung selama 6 sampai 8 jam per hari. Ditinjau dari aspek kesehatan, bekerja pada posisi duduk yang memerlukan waktu lama dapat menimbulkan otot perut semakin elastis, tulang belakang melengkung, otot bagian mata terkonsentrasi sehingga cepat merasa lelah (Arifin, 2020). Kondisi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja, dan permasalahan tersebut diperkuat dengan setelah adanya wawancara dengan para pengrajin batik tulis yang menyatakan keluhan pada leher, lengan, pergelangan tangan, bahu, dan punggung yang dialami saat melakukan pekerjaan.



Gambar 1.1 Postur Tubuh Pengrajin Batik

Dapat dilihat pada gambar diatas yaitu postur tubuh pengrajin batik pada saat proses membatik menggunakan canting, dimana posisi tersebut dilakukan selama 6 sampai 8 jam per-harinya. Dibawah ini juga tercantum data keluhan pekerja pada stasiun kerja membatik menggunakan canting setelah dilakukan wawancara langsung dan pengisian kuisioner.

Tabel 1.2 Data Keluhan Pengrajin Batik Tulis

No	Jenis Keluhan	Tingkat Keluhan		
		Agak Sakit	Sakit	Sangat sakit
1.	Sakit bagian leher	V		
2.	Sakit bagian lengan kiri		V	
3.	Sakit bagian lengan kanan			V
4.	Sakit bagian pergelangan tangan kiri		V	
5.	Sakit bagian pergelangan tangan kanan			V
6.	Sakit bagian bahu kiri	V		
7.	Sakit bagian bahu kanan	V		
8.	Sakit bagian punggung			V

Postur tubuh sendiri menjadi suatu bahan yang menarik untuk dikaji, hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai jenis metode analisis postur kerja salah satunya yaitu metode RULA. Metode -metode tersebut memiliki tujuan untuk

mengidentifikasi postur kerja, menentukan apakah postur yang dilakukan sudah aman dan nyaman serta memberikan rekomendasi perbaikan postur kerja. Rekomendasi perbaikan nantinya ditunjukkan dengan menentukan klasifikasi postur, sudah termasuk aman atau belum kemudian tindakan apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

RULA merupakan metode evaluasi cepat ergonomi yang digunakan untuk menilai apakah suatu pekerjaan memiliki risiko gangguan sistem otot rangka yang berfokus pada penilaian lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan, leher, tulang punggung, dan kaki pada saat bekerja (Santon dkk dalam Rozi & KN, 2021). Sehingga analisis ergonomi postur kerja pengrajin batik tulis pada proses membatik dengan canting ini lebih efektif menggunakan metode RULA. Pada penelitian sebelumnya (Dzikrillah & Yuliani, 2017), menggunakan metode RULA, dimana hasil dari penelitiannya adalah RULA check sheet yang mendapatkan hasil final score +5 yang berarti perlu diinvestigasi lebih lanjut dan segera dilakukan perubahan. Rekomendasi yang diberikan adalah dengan menambahkan alat bantu (support) dengan menambah ketinggian meja kerja agar operator tidak lagi membungkuk. Setelah implementasi RULA check sheet dan hasilnya adalah +2 (*acceptable*) atau dapat diterima.

Berdasarkan hasil observasi awal, timbul beberapa keluhan seperti pada leher, lengan, pergelangan tangan, bahu, dan punggung yang kemungkinan besar disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan berulang-ulang setiap hari oleh pengrajin batik tulis di UMKM Batik Rajasamas Maos. Berdasarkan kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan rasa sakit yang lebih serius. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait resiko ergonomi postur kerja pengrajin batik tulis pada proses membatik dengan canting dengan menggunakan metode *Rapid Upper Limb Assessment* (RULA). Sehingga diharapkan dapat mengurangi resiko cedera, serta memberikan rekomendasi usulan perbaikan postur kerja yang baik dan disertai dengan memperhatikan kajian tentang ergonomi.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat resiko ergonomi postur kerja pengrajin batik pada proses membatik menggunakan canting di UMKM Batik

Rajasamas Maos berdasarkan metode *Rapid Upper Limb Assessment* (RULA)?

2. Bagaimana rekomendasi usulan perbaikan dari hasil pengukuran tingkat resiko ergonomi pada pengrajin batik di UMKM Batik Rajasamas Maos?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan permasalahan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah UMKM Batik Rajasamas Maos.
2. Subjek penelitian adalah pengrajin batik tulis pada proses membatik menggunakan canting.
3. Penilaian tingkat resiko ergonomi menggunakan metode *Rapid Upper Limb Assessment* (RULA).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gambaran tingkat resiko ergonomi postur kerja pengrajin batik pada proses membatik menggunakan canting di UMKM Batik Rajasamas Maos berdasarkan metode *Rapid Upper Limb Assessment* (RULA).
2. Memberikan rekomendasi usulan perbaikan dari hasil pengukuran tingkat resiko ergonomi pada pengrajin batik di UMKM Batik Rajasamas Maos.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dapat mengetahui resiko ergonomi pengrajin batik tulis pada proses membatik menggunakan canting, dan mengetahui usulan perbaikan dari hasil pengukuran tingkat resiko ergonomi pada pengrajin batik tulis di UMKM Batik Rajasamas Maos. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan oleh pemilik perusahaan yang tujuannya untuk meningkatkan kenyamanan pekerja dan meningkatkan produktivitas.

2. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah khususnya mengenai masalah Ergonomi dalam bekerja, mengembangkan keilmuan yang diperoleh di dunia pendidikan dalam menambah wawasan keilmuan yang diaplikasikan langsung pada masyarakat, dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut, dan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber pengembang ilmu pengetahuan dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

